



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR TEBAKAU INDONESIA KE JERMAN

Dinan Arya Putra ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus  
2013

*Keywords:*

*Ekspor, Komoditas*

*Tembakau, Dan Metode*

*Error Correction Model*

*(ECM) Export, Tobacco*

*Commodity, and Error*

*Correction Model Method*

*(ECM)*

### Abstrak

Tembakau merupakan salah satu ekspor komoditas pertanian yang memiliki nilai jual yang tinggi, namun dalam lima tahun terakhir volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mengalami kendala dimana banyaknya pesaing dari negara pengekspor selain Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Metode analisis yang digunakan adalah OLS (Ordinary Least Square) yang selanjutnya di uji dengan menggunakan uji ECM (Error Correction Model). Dengan menggunakan data time series dengan kurun waktu 41 tahun (1970-2011), Hasil penelitian diperoleh nilai variabel yang signifikan 0.265648 produksi, 0.784236 harga dan 1.465788 GDP Riil Jerman dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 64% yang berarti variabel bebas seperti luas lahan tembakau, produksi tembakau, harga tembakau dunia, dan GDP Riil Jerman, dapat menjelaskan volume ekspor tembakau ke Jerman sebesar 64% dan sisanya 36% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor yang perlu adanya peran pemerintah dalam hal menjaga mutu dan kualitas produksi tembakau Indonesia yang sudah terkenal sejak tahun 1970 hingga sekarang maka untuk menjaga mata pencarian petani tembakau, saran yang bisa dilakukan pemerintah harus bekerja sama dengan petani dalam hal pembibitan serta menjaga mutu dan kualitas tembakau.

### Abstract

Tobacco is one of agriculture commodity export which have high value, but for the last 5 years, volume of Indonesia's tobacco export to Germany undergone a problem because there are many tobacco's exporter besides Indonesia. The aim of this research is to know factors analysis that influence Indonesia's export tobacco to Germany. Analysis method used OLS (Ordinary Least Square) furthermore have a test used ECM (Error Correction Model). Using time series data with time frame 41 years (1970-2011). The research's result got from significant variabel value 0,265 production, 0,784 price and 1,465 Germany's Riil GDP with determination coefficient ( $R^2$ ) in the amount of 64%, it means independent variabel like tobacco's area, tobacco's production, world tobacco's price and Germany's Riil GDP can explain volume of tobacco export to Germany in the amount of 64% and the residue 36% explained by the other variabel that didn't add inside this research. The conclusion is tobacco commodity is the one of export commodity that needs function of government to keep Indonesia's tobacco production quality that renowned since 1970 until now. To keep tobacco's farmer occupation, government should make with the farmer to keep grade and quality of tobacco and also for fledging tobacco.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax: (024) 8508015, email: [dinan.arya@gmail.com](mailto:dinan.arya@gmail.com)

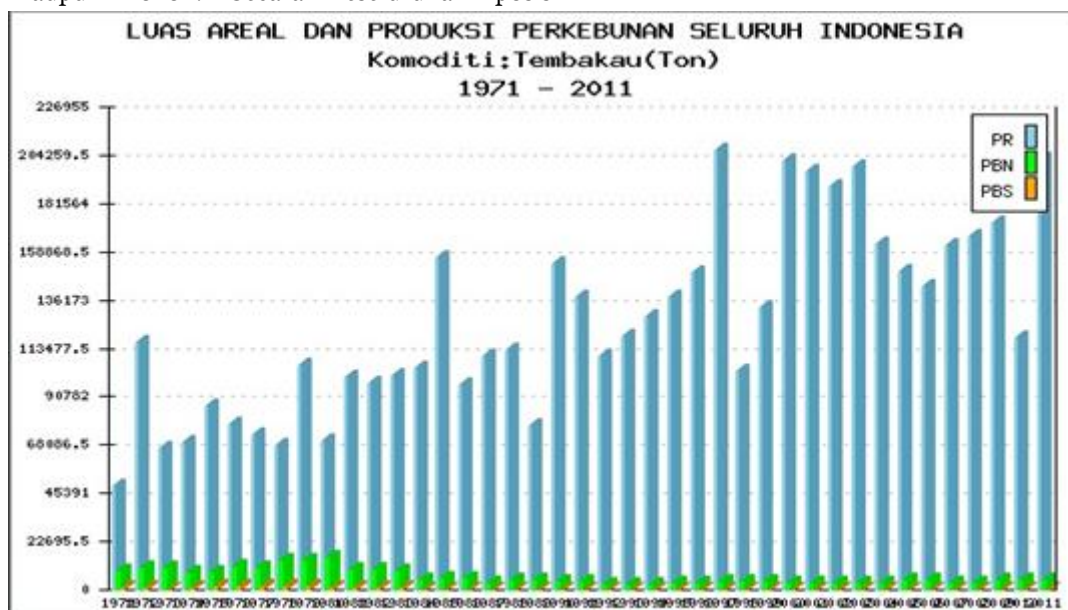
ISSN 2252-6889

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Hasil pertanian di Indonesia antara lain padi, jagung, ubi, ketela pohon, tebu, tembakau, karet, rosella, kopi, kina. Tembakau termasuk salah komoditas yang mempunyai arti penting karena memberikan manfaat ekonomi, manfaat sosialnya pun sangat dirasakan. Peran tembakau didalam perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan terutama oleh besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok. Di samping Indonesia sebagai eksportir produk tembakau, Indonesia juga sebagai importer produk tembakau, baik produk daun tembakau maupun rokok. Secara keseluruhan posisi

Indonesia dalam perdagangan dunia tembakau adalah net eksportir, dalam arti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Produk tembakau yang utama di perdagangan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk yang bernilai ekonomis.

Gambar 1. menyajikan perkembangan luas areal dan produksi perkebunan seluruh Indonesia selama tahun 1971 – 2011. Perkembangan total luas areal tembakau pada tahun 1971-2011 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,23% per tahun, dimana total luas areal tembakau menunjukkan peningkatan laju perkembangan mencapai 4,76% pada tahun 1971 – 1997. Akan tetapi antara 1998 – 2011 pertumbuhan luas areal tembakau menurun dikisaran 0,07% per tahun. Hal ini dikarenakan tembakau Indonesia hanya diusahakan oleh Perkebunan milik swasta, Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN), sementara perkebunan besar swasta (PBS) tidak melakukan penanaman sama sekali.



Gambar 1 Luas Area Dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia (Tahun 1971-2011)

Sumber : <http://ditjenbun.deptan.go.id>

Krisis global yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 perekonomian Indonesia mengalami kontraksi. Salah satu

dampak krisis yaitu mempengaruhi sektor komoditi pertanian dimana komoditi tembakau. Di Indonesia yang pada saat itu mengalami surplus produksi tembakau tidak bisa terserap secara keseluruhan oleh produsen tembakau Indonesia dan hal ini diperburuk oleh menurunnya harga tembakau di dalam negeri.

Tabel 1.

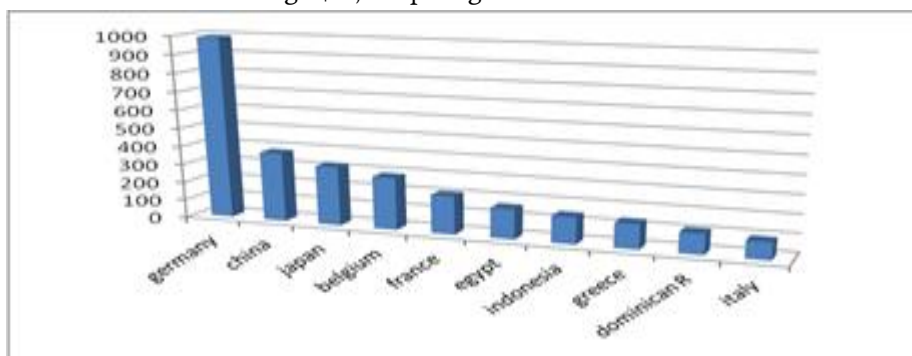
Perkembangan Harga Konsumen Tembakau Dunia Tahun 2005 - 2011

Tahun	Harga dunia \$	Kenaikan harga % (%)
2005	2,790	
2006	2,969	0,69
2007	3,315	1,34
2008	3,589	1,06
2009	4,235	2,51
2010	4,333	0,38
2011	4,485	0,5

Sumber : databank.worldbank

Pada tabel 1 tahun 2005-2011 perkembangan harga tembakau di dunia cenderung mengalami peningkatan pada harga nominal tembakau dimulai harga \$ 2,790 per kg

pada tahun 2005 dan terus meningkat pada harga tembakau pada tahun 2011 menjadi sebesar \$ 4,485 per kg. dan rata-rata laju pertumbuhannya sebesar 0,77%.



Gambar 2 Negara-Negara Pengimpor Tembakau Di Dunia

Tahun 2003-2007

Sumber : <http://faostat3.fao.org>

Pada gambar 1.5 menyajikan tentang negara pengimpor tembakau dunia tahun 2003-2007. Dimana terdapat 10 negara pengimpor tembakau dengan kuota terbesar, dimana pada posisi pengimpor tembakau dengan kuota terbesar ditempati oleh urutan pertama negara Jerman sebagai pengimpor tembakau terbesar dengan kuota 991 ribu ton. Disusul kemudian oleh Cina, Jepang, Belgium dan Francis masing-masing sebesar 379 ribu ton, 232 ribu ton, 286 ribu ton dan 209 ribu ton.

Berdasarkan uraian di atas, tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor pertanian yang ikut serta dalam salah satu penyumbang PDB di sektor pertanian. Semakin meningkatnya pengekspor tembakau di dunia maka semakin terjadinya persaingan mutu dan

kualitas tembakau itu sendiri di pasaran sehingga akan berakibat semakin meningkatnya ekspor ke negara tujuan tau menurunnya kuota ekspor ke negara tersebut dikarenakan persaingan komoditi tembakau. Dalam masalah ini peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dari tahun 1971-2011. Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman”

Metodo penelitian

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (time series data). Dalam penelitian ini digunakan data luas lahan, produksi tembakau, harga tembakau dunia, GDP Riil Jerman dan volume ekspor tembakau tahun 1970-2011.

### Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:118). Penelitian ini berasal dari data sekunder yang berasal dari publikasi resmi. Badan Pusat Statistik. Bank Indonesia. World Bank. Departemen Pertanian dan sumber-sumber lain yang dipublikasikan serta penelitian sebelumnya tahun data 1970-2011

### Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung pengaruh variabel bebas (Sandjaja dan Heriyanto 2006:85). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman yaitu kuantitas ekspor tembakau Indonesia ke Jerman yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ton/tahun

### Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain (Sandjaja dan Heriyanto 2006:84). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1  $X_1$  yang merupakan luas lahan tembakau (Ha)

2  $X_2$  merupakan produksi tembakau (Ton)

3  $X_3$  merupakan harga tembakau dunia (\$ US)

4  $X_4$  merupakan GDP riil Negara Jerman (\$ US)

### Metode Analisis Data

Untuk melihat seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau selama kurung waktu 1971-2011 dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk dilihat keterkaitan variabel dalam jangka panjang dan Error correction Model (ECM) untuk melihat keterkaitan jangka pendek yang merupakan metode yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi diantara variabel-variabelnya. Dalam penelitian menggunakan alat bantu software eviews 6.

### Ordinary Least Square (OLS)

Teknik ini tidak berbeda dengan membuat regresi dengan data cross section atau

time series. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data cross section dengan data time series. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. ECM merupakan model yang tepat untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner yang sering dijumpai dalam data time series. Hal ini penting agar hasil regresi tidak meragukan atau disebut regresi lancung (spurious regression). Selain itu, masalah perbedaan kekonsistenan hasil peramalan antara jangka pendek dengan jangka panjang dengan cara proporsi disequilibrium pada satu periode dikoreksi pada periode selanjutnya sehingga tidak ada informasi yang dihilangkan hingga penggunaan untuk peramalan jangka panjang (Thomas, 1997:150).

Pengaruh variabel independen terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tersebut ditunjukkan oleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Expt} = \beta_0 + \beta_1 \text{LL}_t + \beta_2 \text{Pr}_t + \beta_3 \text{H}_t + \beta_4 \text{GDP}_t$$

Dimana

$\text{Exp}_t$  = Volume Ekspor Tembakau pada periode t

LL = Luas Lahan Tembakau pada periode t

Pr = Produksi Tembakau pada periode t

H = Harga tembakau dunia pada periode t

GDP = Gross Domestik Production Jerman pada periode t

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada penelitian ini model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dimodifikasi menjadi bentuk logaritma natural karena dengan mengubah bentuk model persamaan menjadi bentuk logaritma natural menghasilkan estimasi nilai koefisien determinasi 0.649905 ( $R^2$ ) yang jauh lebih baik, daripada nilai koefisien determinasi 0.580137 ( $R^2$ ) yang dihasilkan pada bentuk model persamaan linier biasa yang telah

dilakukan uji MWD, selain itu transformasi model tersebut meniadakan heteroskedastisitas pada model bisa di lihat pada lampiran.

Pada umumnya hasil model ekspor tembakau Indonesia baik, dimana memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 64,9% untuk persamaan ekspor Indonesia ke Jerman. Nilai

R<sup>2</sup> sebesar 64,9 % pada model persamaan produksi beras Indonesia menjelaskan bahwa kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogennya sebesar 64,9 % dan sisanya sebesar 35,1 % dijelaskan oleh variabel eksogen di luar model dapat dijelaskan pada tabel 2

**Tabel 2.**

**Hasil Regresi OLS**

variabel	koefisien	t-statistic	prob
C	-4.095.494	-3.742.140	0.0006
LOGLUAS	-0.825595	-1.825.961	0.0762
LOGPRODUKSI	0.265648	0.767649	0.4477
LOGHARGA	0.784236	2.167.930	0.0369
LOGGDP	1.465.788	4.161.038	0.0002
R-squared	0.649066		
Adjusted R-squared	0.610073		

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Pengujian parameter secara keseluruhan untuk faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman, dimaksudkan untuk melihat pengaruh bersama-sama antar variabel bebas (variabel eksogen) dengan variabel bebas (endogen). Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai P value pada Analisis Of Variance yaitu sebesar 0,000 yang

berpengaruh nyata pada taraf sebesar 10% secara bersama-sama terhadap volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa variasi peubah-peubah eksogen dalam persamaan tersebut secara bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik variasi pengubah endogennya.

menunjukkan bahwa variabel - variabel penjelas yang ada di dalam model

**Tabel 3**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

	LOGEKSPOR	LOGLUAS	LOGPRODUKSI	LOGHARGA	LOGGDP
LOGEKSPOR	1,000000	0,088417	0,538066	-0,077245	0,745978
LOGLUAS	0,088417	1,000000	0,713455	-0,182554	0,364924
LOGPRODUKSI	0,538066	0,713455	1,000000	-0,305304	0,794041
LOGHARGA	-0,077245	-0,182554	-0,305304	1,000000	0,385691
LOGGDP	0,745978	0,364924	0,794041	-0,385691	1,000000

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

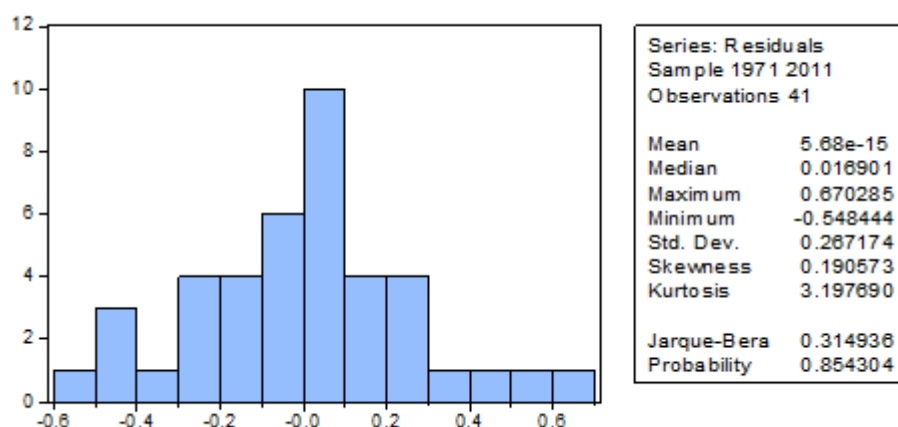
Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda. Hal ini dikarenakan nilai matriks korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0,8. Tapi bila dilihat secara umum, semua variabel ini tidak jauh satu dengan yang lainnya. Tapi bila dilihat secara umum, semua

variabel independen memiliki nilai koefisien korelasi yang rendah sehingga dapat disimpulkan data tersebut bebas dari unsur multikolinearitas

**Tabel 4**

**Hasil Uji Normalitas**





Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan

menggunakan uji Jarque-Bera yang dilakukan pada variabel volume ekspor persamaan regresinya, diperoleh probabilitas sebesar 0,85 tabel 4 Sesuai dengan criteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan

Tabel 5

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

##### Uji White Test

F-statistic	0.963978
Obs*R-squared	1.400.971
Prob. Chi-Square(14)	0.449

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, karena nilai probabilitas lebih besar dari 10% maka data terbebas dari masalah

heteroskedastisitas ( $0,44 > 0,1$ ) maka dengan tingkat keyakinan 99% tidak adanya heterokedastisitas

Tabel 6

#### Hasil Uji Autokorelasi

##### Uji Breusch-Godfrey test

F-statistic	1.450.838
Obs*R-squared	2.427.103
Prob. F(18,18)	0.2188

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Pada tabel 6 dimana jika nilai probabilitas dari Obs\* R-square melebihi tingkat kepercayaan, maka tidak adanya masalah autokorelasi yaitu uji Lagrange-Multiplier sebesar 0,2188 atau lebih besar dari 10 % (lampiran). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai probabilitas dari Obs\*

R-squared lebih besar dari 10% maka persamaan regresi yang dihasilkan bebas dari autokorelasi

Menguji perilaku data melalui uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dicky-Fuller (ADF). Uji ADF digunakan untuk mengetahui stasioner data pada tingkat level. Pengujian uji Unit Root Test

digunakan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan stasioner atau tidaknya. Pada pengujian tingkat level pada intercept dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  10% dimana variabel yang tidak stasioner pada tingkat level. Maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui tahapan ke 2 pengujian pada tingkat 1st difference pada

intercept, semua variabel ekspor tembakau Indonesia ke Jerman, dari hasil uji derajat integrasi diketahui bahwa nilai probabilitas = 0,000 nilai ini adalah lebih kecil dari pada 0,01  $\alpha$  = 1% artinya variabel ekspor tembakau Indonesia ke Jerman telah stasioner di tingkat 1st difference pada intercept pada  $\alpha$  = 10% pada tabel 7

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Unit Root Test**

		level	1st difference	2nd difference
ekspor	intercept	0,7838	0,0000	0,0000
	trend and intercept	0,4216	0,0000	0,0000
luas	none	0,9205	0,0000	0,0000
	intercept	0,0000	0,0000	0,0000
	trend and intercept	0,0001	0,0004	0,0001
	none	0,7372	0,0000	0,0000
produksi	intercept	0,0051	0,0000	0,0000
	trend and intercept	0,0000	0,0000	0,0000
	none	0,9181	0,0000	0,0000
harga	intercept	0,0019	0,0000	0,0000
	trend and intercept	0,0006	0,0000	0,0000
	none	0,6164	0,0000	0,0000
gdp	intercept	0,3556	0,0001	0,0000
	trend and intercept	0,7445	0,0005	0,0001
	none	1,0000	0,0016	0,0000

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Error Correction Model residual harus stasioner pada tingkat 1st difference. Setelah mengetahui bahwa data tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan indentifikasi apakah data terkointegrasi. Untuk

itu diperlukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (cointegration relation) dapat dilihat pada tabel 8

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

	1st difference	
		prob
ekspor	intercept	0,0000
luas	intercept	0,0000
produksi	intercept	0,0000
harga	intercept	0,0000
gdp	intercept	0,0001

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan

cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut

harus stasioner pada tingkat 1st difference untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah melakukan uji DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang dapat dilihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada  $\alpha$  sebesar 10%.

Error Correction Model digunakan untuk mengestimasi model ekspor (jangka pendek). Salah satu cara mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat non-stationary adalah dengan melakukan pemodelan koreksi kesalahan. Dengan syarat bahwa pada

sekelompok variabel non-stationary terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan koreksi kesalahan adalah valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi Engle-Granger (1987).

Bagian ini akan membahas suatu bentuk sederhana dari model koreksi kesalahan, yaitu model koreksi kesalahan persamaan tunggal (single equation error correction model). Model ini digunakan jika kita dapat mengidentifikasi dengan baik bentuk hubungan kointegrasi yang ada pada sekelompok variabel. Hasil regresi adalah sebagai berikut.

**Tabel 9**  
**Hasil Estimasi Regresi Jangka Pendek**

variabel	Koefisien	t-statistic	Prob
D(LOGLUAS)	-0.10619	-0.45309	0.6534
D(LOGPRODUKSI)	-0.1844	-1.191.079	0.2419
D(LOGHARGA)	0.599116	2.175.496	0.0366
D(LOGGDP)	0.622161	0.388629	0.7
RESID04	-0.38132	-2.745.714	0.0096
C	0.034485	0.785169	0.4378
R-squared	0.363962		
Adjusted R-squared	0.270427		

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Adapun persamaan yang diperoleh dari uji ECM adalah :

$$\text{Exp}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DLL}_t + \beta_2 \text{DPr}_t + \beta_3 \text{DH}_t + \beta_4 \text{DGDPr}_t + \text{ETC}(-1)$$

$$\text{Exp}_t = 0.034485 - 0.106186 \text{DLL}_t - 0.184404 \text{DPr}_t + 0.599116 \text{DH}_t + 0.622161 \text{DGDPr}_t - 0.381324 \text{ETC}(-1)$$

Model ECM Engle-Granger ini dikatakan valid jika tanda koefisien koreksi kesalahan ini bertanda negatif dan signifikan secara statistik. Berdasarkan pada hasil estimasi dengan

menggunakan metode Error Correction Model diperoleh nilai ECT (Error Correction Trem) dengan tanda negatif yaitu nilainya sebesar -0.38.

Jangka panjang merupakan suatu periode yang memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian penuh untuk setiap perubahan yang timbul, sehingga dapat menunjukkan sejauh mana perubahan pada variabel independen menyesuaikan secara penuh variabel dependen hasil regresinya adalah sebagai berikut.



Tabel 10

## Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang

variabel	koefisien	t-statistic	prob
LOGLUAS	-0.825595	-1.825.961	0.0762
LOGPRODUKSI	0.265648	0.767649	0.4477
LOGHARGA	0.784236	2.167.930	0.0369
LOGGDP	1.465.788	4.161.038	0.0002
C	-4.095.494	-3.742.140	0.0006
R-squared	0.649066		
Adjusted R-squared	0.610073		

Sumber : data sekunder tahun 1970-2011 diolah

Adapun persamaan yang diperoleh dari model ECM adalah :

$$\text{Exp}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DLL}_t + \beta_2 \text{DPr}_t + \beta_3 \text{DH}_t + \beta_4 \text{DGDP}_t + E$$

$$\text{Exp}_t = -40.95494\beta_0 - 0.825595\beta_1 \text{DLL}_t + 0.265648\beta_2 \text{DPr}_t + 0.784236\beta_3 \text{DH}_t + 1.465788\beta_4 \text{DGDP}_t + E$$

Persamaan di atas merupakan model dinamik  $\text{Exp}_t$  untuk jangka pendek, dimana variabel Ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh  $\text{DLL}_t$ ,  $\text{DPr}_t$ ,  $\text{DH}_t$ , dan  $\text{DGDP}_t$  tetapi juga dipengaruhi oleh variabel error term  $e_t$  kelihatan disini nilai koefisien  $e_t$  signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel  $e_t$  sering dikatakan pula sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol,  $e_t < 0$ . Pada model ini nilai koefisien  $e_t$  mencapai -0.381324, yang menandakan bahwa nilai ekspor berada diatas nilai jangka panjangnya

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) dan asumsi klasik didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

2. Produksi tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

3. Harga tembakau dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

4. GDP Jerman dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

#### Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tembakau pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap pembatasan lahan untuk penanaman tembakau. Hal ini berhubungan dengan mata pencarian penduduk yang menganggap tembakau mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dari komoditas pertanian, maka pemerintah harus memaksimalkan penyerapan tembakau petani lokal untuk di ekspor lebih tinggi.

2. Pemerintah dan petani bekerja sama untuk memaksimalkan mutu komoditas ekspor tembakau ke negara tujuan karena negara

tujuan mengandalkan mutu dan kualitas produksi tembakau Indonesia yang sudah terkenal sejak tahun 1970 hingga sekarang. Pemerintah hanya saja kurangnya perhatian terhadap petani tembakau hal ini bisa dilihat dari tempat pembibitan tanaman tembakau yang sampai sekarang tidak tersebar merata di berbagai daerah hal inilah yang mengakibatkan mutu dan kualitas tembakau berkurang.

3. Harga bibit tembakau yang memiliki mutu dan kualitas tinggi sulit didapatkan oleh petani tembakau yang mengakibatkan mahalannya bibit tembakau tersebut mengakibatkan petani tembakau hanya menanam tembakau mutu dan kualitas rendah maka peran pemerintah dalam hal ini untuk memaksimalkan tempat pembibitan di berbagai daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Lestari. 2010 Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia. Skripsi. Program Studi Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. IPB
- Amir M.S 2008. File Unikom Silver Caesar.O
- Andrian D. Lubis. 2010 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. Penelitian Pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta
- Aji, Heriyanto P. 2006. Analisis Kinerja Ekspor Perikanan Indonesia Ke Jepang dan Amerika Serikat I, Program Pascasarjana FEUI, Depok.
- Fan Hu,dkk. 1994. Declining U.S. Tobacco Exports To Australisa: A Derived Demand Approach To Competitiveness. North Carolina State University
- Gujarati, Damodar. 2010. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5. (diterjemahkan oleh Eugenia Mardanugraha, dkk). Jakarta. Salemba Empat
- Hady. Hamady. 2009. Ekonomi Internasional. Cetakan Kelima. Jilid Satu. Ghalian Indonesia
- Lipsey, R. G. P. N. Courant, D. D. Purvis dan P. O. Steiner. 1995. Pengantar Makroekonomi. Edisi Kesepuluh, Jakarta : binarupawan
- Mankiw N Gregoru. 2003. Macroeconomics, Fifth Editions, New York : Worth Publisher, 41 Madison Avenue
- Munadi, E.2007. penurunan pajak ekspor dan dampaknya terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesian ke india (pendekatan error correction model) informatika pertanian volume 16 No. 2, 2007
- Rahmat H. Setianto,dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai EViews. Salemba Empat
- Sumarno, S.B., dan Mudrajad Kuncoro, Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia, 1996-1999. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Universitas Gajah Mada, 2002.
- Sharman. Khishor. 2000. Exsport Growth In India: has fdi plyed a role ? Charles sturt University. Australia.
- Sri Nuryanti, dan Muchjedin Rachmat, Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Thomas. Samanhudi. 2009. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara
- Zainal, A. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan ekspor sepatu olah raga dan sepatu kulit Indonesia (tahun 2002-2006), fakultas ekonomi UI.

